BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengamalkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama kali yang dikenal di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16.[2] Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakain berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut "pesantren".[3]

---

[1]Yayasan Kantata Bangsa, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), 1.

[2]Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

[3]M. Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sendiri memiliki lima elemen, yaitu[4]: Pondok, yaitu asrama bagi para santri yang berada dalam lingkungan kompleks pesantren; masjid, sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik; pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang biasanya menggunakan sistem *sorogan* dan *weton/bandongan;* santri, artinya adalah san itu suci dan tri itu tiga, berarti suci dalam tiga hal, yaitu suci hatinya, suci ucapannya, suci tindakannya[5]; kiai, merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, karena ia merupakan pendirinya.

Keterkaitan dan peran kiai dalam pesantren memang tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang, mereka saling berperan penting. Kiai memiliki kharisma demikian tidak lain karena ia memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga ia memiliki kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya. Kiai tidak hanya dikatagorikan sebagai elit agama tetapi juga elit dalam adminstrasi dan pengembangan masyarakat pesantren yaitu membina para santri.

Peran kiai dalam masyarakat pesantren memiliki otoritas tinggi di dalam menyebarkan dan menyimpan pengetahuan keagamaan. Serta berkopetensi mewarnai corak dan pola kepemimpinan. Tipe kharismatik yang

---

[4]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

[5]Abdullah Faqih, "Bertaqwa Urusan Jadi Mudah," dalam *KAKILANGIT* (Tuban: Kesan Langitan, 2003), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewajiban pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharisma kiai adalah karunia Tuhan yang diperoleh dari kekuatan Tuhan. Kekuatan kharisma seorang kiai menjadi kekuatan sentral yang diperkuat dengan literature yang hanya diajarkan di pondok peantren yang menempatkan guru sebagai sosok yang wajib dihormati dan diperlakukan secara khusus seperti yang diajarkan dalam kitab *ta'lim muta'alim* (ucapan yang dijadikan pegangan).

Seperti halnya KH. Abdullah Faqih, ia adalah seorang ulama' besar yang juga merupakan pengasuh pondok pesantren Langitan Widang-Tuban generasi kelima. Beliau lahir di desa Mandungan Widang Tuban pada tanggal 12 Mei 1932.[6] Ia adalah seorang kiai yang kharismatik dan sangat disegani oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat biasa maupun dari kalangan para ulama'.

Pondok Pesantren Langitan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok Pesantren Langitan adalah pondok pesantren salafi yang didirikan pada tahun 1852 M di desa Mandungan, kecamatan Widang, kabupaten Tuban Oleh KH. Muhammad Nur. Awalnya pesantren ini hanya sebua bangunan mushola kecil milik KH. Muhammad Nur. Ia mengasuh Pondok Pesanten Langitan selama kurang lebih 18 tahun (1852-1870). Setelah ia wafat kemudian kepengasuhan diteruskan oleh KH.

[6]Hasyim dan Sholeh, *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Shaleh putra kedua beliau (1870-1902 M). Kemudian di teruskan oleh KH. Ahmad Khazin (1902-1921 M), KH. Abdul Hadi Zahid (1921-1971), selanjutnya pada generasi ke lima di asuh oleh KH. Ahmad Marzuki (1971-2000 M) bersama KH. Abdullah Faqih (1971-2012). Dan saat ini diasuh oleh KH. Abdullah Habib dan KH. Abdurrahman Faqih putra ke 7 dan ke 9 KH. Abdullah Faqih.

Sejak kecil KH. Abdullah Faqih belajar pada ayahnya yang bernama KH. Abdul Hadi Zahid. Setelah belajar kepada ayahnya, sudah waktunya ia pergi dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari ilmu dan kalam hikmah. Ia mondok hanya selama 4 tahun, di antaranya yaitu mondok di Lasem selama dua setengah tahun, di Senori enam bulan, dan setelah itu pindah ke pesantren lainnya.

Ketika KH. Abdullah Faqih mengasuh Pondok Pesantren Langitan, ia banyak memberikan pengaruh atas perkembangan pesantren, seperti dalam bidang perluasan pembangunan ia mendirikan madrasah al-Mujibiyah, BUMP (Badan Usaha Milik Pondok), toko induk, koperasi, wartel dan Kantor Kesan yang membawahi produksi air minum, redaksi Kakilangit, dan mini market Smesco.

Sedangkan dalam bidang pendidikan terdapat beberapa ekstrakulikuler, seperti diadakannya kursus komputer, belajar bahasa asing, junarlistik, TPQ, dan lain-lain. Selain itu beliau juga mulai mengadakan kejar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paket B, dan C bagi santri yang ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi setelah lulus dari pesantren.

Termasuk peranan beliau juga yaitu membuat perubahan yang dulunya para santri diperbolehkan merokok dengan batasan umur mulai 18 tahun keatas kemudian sekarang para santri dilarang merekok, bahkan Pondok Pesantren Langitan sekarang menjadi kawasan dilarang merokok sehingga pada tahun 2007 KH. Abdullah Faqih mendapat penganugrahan dari bapak mantan presiden Susilo Bambang Yudoyono Lencana Ksatria Bhakti Husada Aratula atas jasa besarnya dalam menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat.[7]

Dari sedikit uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012) karena menurut saya KH. Abdullah Faqih adalah seorang kiai yang memiliki pengaruh besar dan merupakan tokoh pembaruan dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan, maka menurut saya penting untuk dikaji lebih dalam lagi.

Dalam hal ini, penulisan skripsi ini lebih menekankan pada peranan KH. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban mulai tahun 1971-2012.

---

[7]NU Online, "SBY Berikan Penghhargaan pada Sahal Mahfudz dan Hasyim Muzadi", dalam http://m.nu.or.id/public,dinamic,detail-ids,1-ids,10511-lang,id-c,warta-t,SBY-penghargaan-pada-sahal-mahfudz-dan-hasyim-muzadi-.phpx (15 September 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?
2. Siapa sajakah pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban?
3. Apa peran KH. Abdullah Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tentang tujuan penelitian Peran KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.
2. Untuk mengetahui para pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban mulai dari pendirinya sampai sekarang.
3. Untuk mengetahui peran KH. Abdullah Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012).

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini memiliki arti penting bagi penulis untuk mengintegrasikan keseluruhan mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam secara ilmiah. Selain itu, peneliti ini juga mempunyai kegunaan lain yang penjelasannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Akademik Sebagai upaya menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang sejarah Indonesia. Di samping itu, KH. Abdullah Faqih adalah tokoh yang berperan sangat penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan dalam menghadapi modernisasi.
2. Secara Praktis Dengan skripsi ini diharapkan penulis dapat menyelesaikan kuliahnya di Strata satu (S-1) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel mendapatkan gelar sarjanahnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan historis yang bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang terjadi di masa lampau. Melalui pendekatan historis karena dalam penulisan karya ilmiah ini harus menelusuri sumber-sumber pada masa lampau berupa arsip atau dokumen-dokumen dan sebagainya yang diharapkan bisa mengungkapkan secara kronologis latar belakang sejarah kehidupan KH. Abdullh Faqih mulai sejak lahirnya pada tanggal 12 Mei 1932 sampai pada peranan beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Selain menggunakan pendekatan historis penulis juga menggunakan teori pendekatan sosial yang lain yaitu teori *continuity and change* (perubahan budaya) dan tentang konseptual teoritis kepemimpinan. Hal ini sangat relevan untuk menjelaskan kepemimpinan KH. Abdullah Faqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan terbagi menjadi dua ruang lingkup, pertama yang bersifat resmi (*formal leadrship*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan, dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan. Kedua tidak resmi (*informal leadership*) yang mempunyai perbedaan yang sangat mencolok yakni kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaannya harus selalu di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi, seperti Dekan ataupun Rektor sehingga daya cakupnya agak terbatas. Kepemimpinan tidak resmi, mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, oleh karena kepemimpinan tersebut didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat, seperti halnya KH. Abdullah Faqih.

Di sini penulis menggunakan teori kepemimpinan kharismatik, jenis kepemimpinan ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli sosiologi Jerman yakni Max Weber. Kepemimpinan kharismatik didefinisikan oleh Weber:[8]

> Berdasarkan persembahan pemimpin terhadap para pengikut dengan kesucian, kepahlawanan, karakter khusus seorang individu, dan juga pola normatif atau keteraturan yang telah disampaikan. Pemimpin kharismatik muncul pada waktu krisis atau keadaan yang sukar, termasuk jika ada masalah-masalah ekonomi, agama, ras, politik, sosial.

Teori ini bisa dipakai untuk menganalisis beberapa jenis pemimpin, termasuk pemimpin agama, spiritual dan politik. Dalam rangka untuk

[8]Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,terj. Soeheba Kramadibrata* (Jakarta: UI Press, 1986), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar menghasilkan penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya.

Hal ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana KH. Abdullah Faqih menjalankan fungsinya sebagai seorang kiai, panutan masyarakat serta sebagai seorang pemimpin di pesantrennya. Menurut Weber ada tiga kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin agama, yaitu:

1. Tipe kepemimpinan kharismatik, bahwa kepatuhan diberikan kepada pemimpin yang diakui karena sifat-sifat keteladanan pribadi yang dimilikinya.
2. Kepemimpinan tradisional, bahwa tugas mereka adalah mempertahankan aturan-aturan yang telah berlaku dalam agama.
3. Kepemimpinan rasional-legal bahwa kekuasaannya bersumber pada dan dibatasi oleh hokum

F. Penelitian Terdahulu

Penulis belum pernah menemukan tulisan ilmiah yang memfokuskan pada tulisan tentang peranan KH.Abdullah Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dalam penelitian terdahulu dari berbagai penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap literature, telah ditemukan berbagai cetakan buku-buku dan karya ilmiah yang membahas mengenai KH. Abdullah Faqih diantranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang berjudul "Peranan KH. Abdullah Faqih dalam sejarah terbentuknya Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) tahun (2006-2007), oleh Fatah Yasin K.A-2008/015/SPI". Dalam skripsi tersebut membahas tentang peranan KH. Abdullah Faqih dalam politik, yaitu kiprahnya dalam terbentuknya partai PKNU. Ia menjadi *rois* atau ketua deklarator PKNU di dalam tim 17, yaitu tim yang mendeklarasikan partai PKNU. Ia juga menjadi rujukan akhir, penasihat partai PKNU dalam masalah-masalah kepartaian.

Skripsi yang berjudul "Studi Analisis Hukum Islam terhadap Pandangan KH. Abdullah Faqih Langitan Widang Tuban tentang Mahar Alquran dan Alat Shalat, oleh Ach. Ainus Tsabit S-2007/020/AS". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pandangan KH. Abdullah Faqih tentang hukum mahar alquran dan alat shalat. Menurutnya mahar al-Quran dan alat shalat itu hukumnya mubah, mahar al-Quran dalam pernikahan itu kurang etis karena pada hakikatnya mahar dalam pernikahan adalah kewajiban yang harus dibayar suami sebagai ganti dari farji. Sedangkan mahar alat shalat hendaknya digunakan penggantian istilah dari *alatus sholah* menjadi *libasu as-sholah.* Karena pada dasarnya shalat tidak membutuhkan alat, tetapi yang dibutuhkan hanyalah pakaian.

Skripsi di atas lebih membahas tentang peranan KH. Abdullah Faqih dalam pembentukan partai PKNU dan bagaimana pandangan KH. Abdullah Faqih terhadap hukum mahar dalam adat pernikahan orang Jawa. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan skripsi di atas dengan skripsi ini yaitu di sini lebih difokuskan pada peranan KH. Abdullah Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan.

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.[9]

Adapun pada penelitian ini, sumber yang digunakan dibagi dalam dua kategori, yakni:

a. Sumber Primer

1) karyanya yang berjudul *Taqriran Hisnul Hasin* yang isinya mengenai fadilah perkomponen wirid ratibul Hadad, makna gandul nadzom *hidayatul adzkiya,* dan "Menolak Kiai Khos dan Kiai Kampung" dalam surat kabar Jawa Pos pada tanggal 4 April 2007

2) transkip beberapa tausiah KH. Abdullah Faqih yang diterjemahkan dalam majalah Kaki Langit

b. Sumber Sekunder.

Selain menggunakan sumber primer di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber skunder, seperti: Tim Redaksi, *Buku*

[9]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Fakultas Adab, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenangan SAHEBA, Tanpa Penerbit, 2010., Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, Majlis Idaroh Ammah Putra Pondok Pesantren Langitan, 2015.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber ditemukan, maka sumber-sumber itu diisi dengan kritik yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak.[10] Kritik dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kritik ekstern, yaitu kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

b. Kritik intern, yaitu menyangkut tentang isi, dokumen atau manuskrip yang diperoleh penulis cukup kredibel atau tidak.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau Penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber tersebut saling berhubungan antara yang satu dan yang lain.[11] Dalam hal ini yang terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan agar bisa

[10]Ibid.

[11]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat suatu penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti. Dalam penulisan mengenai peranan KH. Abdullah Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012) penulis menganlisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer maupun sekunder, kemudian penulis menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.[12] Penulis menuangkan penelitian dari awal hingga akhir berupa karya ilmiah. Pada laporan ini ditulis tentang profil Pondok Pesantren Langitan, biografi pengasuh Pondok Pesantren Langitan, serta peran KH. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan.

Bentuk tulisan ini merupakan bentuk tulisan yang sejarah deskriptif analistik, yang merupakan metodologi dimaksudkan menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara tersebut secara bersamaan maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara

[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal. Jadi penulis akan menguraikan tentang perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ketika berada di bawah asuhan KH. Abdullah Faqih.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian dalam penulisan penelitian yang berjudul "Peranan KH. Abdulla Faqih dalam perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012)" ini mempunyai tiga bagian, diantaranya meliputi: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab, dan didalam setiap bab terbagi manjadi beberapa sub-bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

BAB Pertama: Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB kedua: Dalam bab ini dipaparkan tentang profil Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban yang berisi tentang letak geografis, sejarah berdirinya, tujuan, aktifitas, dan peraturan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

BAB ketiga: Dalam bab ini dipaparkan tentang biografi para pengasuh Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban yaitu, KH. Muhammad Nur, KH. Ahmad Shaleh, KH. Ahmad Khazin, KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuki, dan KH. Abdullah Faqih.

BAB keempat: Dalam bab ini dipaparkan tentang peranan yang di lakukan oleh KH. Abdullah Faqih dalam mengembangkan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban.

BAB kelima: Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran sebagai konklusi dari uraian di atas, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id